

Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penulis:

Adilah Husniati¹, Rizky Ridwan², Amalia Siti Khodijah³

^{1 2 3}Universitas Cipasung Tasikmalaya

Jl. Borolong, Ciawi Jl. Raya Singaparna, Cilampunghilir, Padakembang, Tasikmalaya,
Jawa Barat

Email : adilahhsnti@gmail.com; rizkyridwan@uncip.ac.id; amaliaskj@uncip.ac.id

History of article: Received: 17 Oktober 2026, Revision: 9 April 2026, Published: 17 April 2026
DOI: 10.33197/jabe.vol12.iss1.2026.3209

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal kerja dan perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan, serta teknik purposive sampling yang menghasilkan 25 perusahaan sebagai sampel. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, serta secara simultan kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Temuan ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu mengelola modal kerja secara efisien dan menetapkan kebijakan persediaan yang optimal guna meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dengan mengkaji sektor kesehatan pasca pandemi yang menunjukkan hubungan berbeda antara perputaran persediaan dan laba bersih dibandingkan dengan teori umum.

Kata Kunci: Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Laba Bersih.

PENDAHULUAN

Beberapa badan usaha di sektor kesehatan menghadapi penurunan laba bersih secara berturut-turut, di mana pada tahun 2021 tercatat rata-rata laba tertinggi dalam empat tahun terakhir, yaitu sebesar Rp474,69 miliar. Namun, pada tahun 2022 dan 2023 terjadi penurunan signifikan masing-masing menjadi Rp363,81 miliar dan Rp330,45 miliar, menunjukkan adanya tekanan yang cukup besar terhadap kinerja keuangan sektor ini. Pada tahun 2024 terjadi pemulihan sedikit, dengan rata-rata laba meningkat menjadi Rp386,08 miliar, meskipun angka tersebut masih belum mencapai rata-rata laba pada tahun 2021.

Fenomena fluktuasi laba bersih ini juga tampak jelas ketika ditinjau pada tingkat perusahaan secara individual. Salah satu perusahaan yang paling mencolok adalah PT Indofarma Tbk (INAF), di mana perusahaan ini mengalami kerugian secara beruntun sejak tahun 2021 hingga 2024. INAF mencatat kerugian sebesar Rp37,5 miliar pada 2021, yang

terus memburuk hingga mencapai kerugian terbesar sebesar Rp669,5 miliar pada tahun 2023, sebelum sedikit membaik menjadi minus Rp283,7 miliar di tahun 2024 Binikasri (2024). PT Metro Healthcare Indonesia Tbk (CARE), yang sebelumnya masih mencetak laba sebesar Rp6,1 miliar pada 2021, namun berbalik merugi Rp93,6 miliar di tahun 2022. Tren penurunan ini terus berlanjut dengan kerugian sebesar Rp110,6 miliar pada 2023 dan Rp79,9 miliar di tahun 2024 Friday (2025). PT Bundamedik Tbk (BMHS) mencatat laba sebesar Rp354 miliar pada 2021, namun angka tersebut terus menurun hingga hanya tersisa sekitar Rp18 miliar di 2024 Hannany et al. (2024). PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk (DGNS), yang awalnya membukukan laba Rp64 miliar pada 2021, kemudian merugi Rp13,6 miliar di tahun 2023 dan hanya mampu mencatatkan laba tipis sebesar Rp747 juta pada 2024 Indopremier (2025). Kondisi ini mempertegas bahwa sektor kesehatan tengah menghadapi tantangan yang serius dalam menjaga kestabilan dan pertumbuhan laba bersih di tengah ketidakpastian ekonomi dan operasional.

Setelah mengalami lonjakan selama pandemi, industri kesehatan mulai melambat pada tahun 2022 dengan pertumbuhan hanya 0,69%, seiring turunnya permintaan akibat meredanya Covid-19. Banyak perusahaan di sektor ini belum mampu menyesuaikan strategi operasional secara efisien, terutama dalam pengelolaan modal kerja dan persediaan. Akibatnya, terjadi penumpukan stok dan aset lancar tidak dimanfaatkan secara optimal, yang berdampak pada penurunan laba bersih (Ningrum et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh modal kerja dan perputaran persediaan terhadap laba bersih, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Sejumlah penelitian menemukan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih karena mampu meningkatkan kelancaran operasional dan efisiensi perusahaan Brigham & Huston (2021; Mulyana et al., 2023). Namun, beberapa studi lain menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang kurang optimal justru dapat menimbulkan idle funds yang menekan profitabilitas.

Di sisi lain, perputaran persediaan secara teoritis diharapkan berpengaruh positif terhadap laba bersih karena mencerminkan efisiensi pengelolaan stok Harahap (2021; Van Horne & Wachowicz, 2012). Akan tetapi, temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh positif, sementara penelitian lain justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap laba bersih Erawati & Hanifah (2024; Purnasari et al., 2021). Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, khususnya dalam konteks sektor tertentu.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada sektor manufaktur atau barang konsumsi, sehingga kajian pada sektor kesehatan, terutama pada periode pasca pandemi COVID-19, masih relatif terbatas. Padahal, sektor kesehatan memiliki karakteristik khusus, seperti risiko kedaluwarsa persediaan, fluktuasi permintaan layanan, serta tekanan biaya operasional yang tinggi, yang dapat memengaruhi hubungan antara perputaran persediaan dan laba bersih (Ningrum et al., 2025; Syafira Putri et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan menguji kembali pengaruh modal kerja dan perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2021–2024, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual serta memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan.

Dengan demikian, penurunan laba bersih yang dialami sebagian besar perusahaan kesehatan mencerminkan bukan hanya tekanan eksternal, tetapi juga adanya persoalan internal yang kompleks. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk ditelusuri lebih dalam guna mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan

kesehatan menjadi tidak stabil, meskipun berada di sektor yang seharusnya tahan terhadap krisis.

Di sisi lain, perusahaan sektor kesehatan tidak hanya menghadapi penurunan pendapatan, tetapi juga dibebani oleh peningkatan signifikan pada berbagai komponen biaya operasional. Kenaikan ini meliputi biaya bahan baku, biaya produksi alat kesehatan, hingga biaya operasional harian seperti listrik, gaji tenaga medis, dan pemeliharaan fasilitas. Perusahaan harus bekerja keras menjaga kelangsungan usaha dengan meningkatkan efisiensi dan melakukan berbagai penyesuaian agar tetap mampu menjalankan kegiatan operasional secara optimal, meskipun tekanan datang dari sisi pendapatan maupun biaya (Syafira Putri et al., 2024).

Setiap perusahaan tentu berusaha untuk meningkatkan laba bersihnya. Namun, banyak perusahaan yang kesulitan dalam mencapai hal ini, yang kemudian berujung pada penurunan kinerja keuangan karena kurang mampu bersaing dengan perusahaan sejenisnya. Laba bersih memiliki peran penting bagi perusahaan, karena memberikan indikasi yang jelas kepada investor mengenai apakah perusahaan mampu memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian (Purnasari et al., 2021).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mampu mencapai peningkatan laba, dan beberapa di antaranya justru mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa laba perusahaan tidak selalu dapat diprediksi secara pasti untuk periode mendatang. Maka dari itu, diperlukan penelitian yang lebih dalam lagi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan laba suatu perusahaan, sehingga strategi yang tepat dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Erawati & Hanifah, 2024).

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis sejauh mana pengelolaan modal kerja dan perputaran persediaan secara optimal berdampak terhadap laba bersih, sehingga dapat mendorong pertumbuhan laba bersih. Modal kerja dan perputaran persediaan merupakan dua elemen penting dalam manajemen keuangan jangka pendek, yang sangat relevan bagi sektor kesehatan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik sektor tersebut yang menuntut ketersediaan pasokan medis secara berkelanjutan, menghadapi risiko kedaluwarsa produk, serta menghadapi fluktuasi permintaan layanan kesehatan.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat bukti empiris tentang pengaruh modal kerja dan perputaran persediaan terhadap laba bersih, serta memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan untuk mengoptimalkan laba.

TINJAUAN PUSTAKA (12pt, bold)

Teori Keagenan (*Theory Agency*)

Menurut C Jensen & H Meckling (1976), dalam karyanya yang berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*", teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agen*) tercipta ketika pemilik mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada manajer untuk menjalankan kepentingan bisnis atas nama mereka. Teori agensi akan membantu mengatasi konflik antara pemilik dan manajer dengan mendorong manajer mengelola modal kerja secara efisien. Hal ini dilakukan dengan menyeimbangkan kas, piutang, dan persediaan agar tidak terjadi dana menganggur. Melalui kebijakan penagihan yang tepat, pengendalian persediaan, dan percepatan siklus kas, efisiensi operasional dan laba perusahaan dapat meningkat, serta biaya keagenan dapat ditekan (Arofah et al., 2024).

Menurut Mulyana et al. (2023) dan Sartono (2017), modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Modal kerja yang dikelola dengan baik mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga likuiditas dan kelancaran operasional. Dalam konteks Teori Keagenan (*Agency Theory*), pengelolaan modal kerja yang efisien menunjukkan keselarasan antara kepentingan manajer dan pemilik perusahaan untuk memaksimalkan laba dan menghindari dana menganggur.

Menurut Harahap (2021) dan Brigham & Huston (2021), perputaran persediaan mengukur seberapa cepat persediaan dijual dan diganti dalam periode tertentu, yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola stok. Tingkat perputaran yang tinggi menandakan efisiensi tinggi dan penggunaan modal kerja yang optimal. Dalam perspektif teori keagenan, manajer dituntut untuk menghindari penumpukan stok agar modal tidak tertahan terlalu lama dan laba dapat meningkat, sehingga keputusan manajemen selaras dengan tujuan pemilik untuk memaksimalkan profitabilitas.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2012) serta Munawir (2014), laba bersih merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional setelah dikurangi biaya dan pajak, yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan. Dalam kerangka teori keagenan, laba bersih mencerminkan sejauh mana manajer sebagai agen berhasil mengelola sumber daya perusahaan secara efisien untuk kepentingan pemilik (*principal*), sekaligus menjadi ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan Sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Artinya, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerja, maka semakin besar laba bersih yang dapat diperoleh.

H₂: Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Artinya, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin efisien perusahaan dalam mengonversi persediaan menjadi penjualan yang menghasilkan laba.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini terdiri atas tiga variabel utama yang menjadi pusat analisis dalam menelaah hubungan serta pengaruh antarvariabel. Variabel-variabel tersebut mencakup modal kerja sebagai variabel independen pertama, perputaran persediaan merupakan variabel independen kedua, dan laba bersih sebagai variabel dependen. Modal kerja digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset lancar serta kewajiban jangka pendeknya, sedangkan perputaran persediaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memutar stok secara efektif, sedangkan laba bersih menunjukkan keuntungan bersih perusahaan setelah mempertimbangkan semua biaya operasional dan pajak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang dilakukan melalui analisis data berbentuk angka guna menguji hubungan antarvariabel Ayuningsih & Yanthi (2022). Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara dua atau lebih variabel. Hubungan yang diteliti dapat bersifat sejajar tanpa saling memengaruhi (simetris), bersifat sebab-akibat (kausal), atau saling memengaruhi satu sama lain (interaktif).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba bersih, yaitu keuntungan akhir perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk biaya pokok penjualan, beban operasional, penyusutan, bunga, dan pajak. Laba bersih mencerminkan profitabilitas perusahaan selama periode tertentu dan dapat dihitung sebagai selisih antara total pendapatan dan total biaya. Laba bersih dapat dihitung dengan rumus:

Tabel 2.1 Laba Bersih

$$\mathbf{Laba\ Bersih = Laba\ Sebelum\ Pajak - Pajak\ Penghasilan}$$

(Risnawati & Istia, 2024)

Modal kerja adalah selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendukung kelancaran operasional, seperti pembelian bahan baku dan pembayaran gaji. Ketersediaan modal kerja yang cukup dapat meningkatkan efisiensi operasional dan berkontribusi positif terhadap laba bersih. Modal kerja dapat dihitung dengan rumus:

Tabel 2.2 Modal Kerja

$$\mathbf{Modal\ Kerja = Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar}$$

(Risnawati & Istia, 2024)

Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan seberapa sering perusahaan menjual dan mengganti persediaannya dalam suatu periode, mencerminkan efisiensi pengelolaan stok dan penggunaan modal. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi membantu mencegah penumpukan stok, mengoptimalkan aliran kas, dan secara keseluruhan meningkatkan laba bersih perusahaan. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus:

Tabel 2.3 Perputaran Persediaan

$$\mathbf{Perputaran\ Persediaan = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan\ (HPP)}{Rata - Rata\ Persediaan}}$$

Dimana

$$\mathbf{Rata - Rata\ Persediaan = \frac{Persediaan\ Awal + Persediaan\ Akhir}{2}}$$

(Risnawati & Istia, 2024)

Tabel 2.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Rumus	Skala	Sumber Referensi
Modal Kerja (X1)	Modal kerja merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.	Aset Lancar dan Kewajiban Lancar	$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$	Rasio	Mulyana et al. (2023; Sartono, 2017)
Perputaran Persediaan (X2)	Perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat persediaan dijual dan diganti dalam suatu periode tertentu.	Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Rata-rata	$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$	Rasio	Harahap (2021; Van Horne & Wachowicz, 2012)
Laba Bersih (Y)	Laba bersih merupakan keuntungan akhir perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasional dan pajak.	Pendapatan dan Total Beban	$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Total Beban}$	Rasio	Munawir (2014; Risnawati & Istia, 2024)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (12pt, bolt) Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	106331.9	324767.2	-7.682549
Median	58292.00	251821.0	-4.740000
Maximum	559629.0	1234756	38.82000
Minimum	-296042.0	-330740.0	-28.79000
Std. Dev.	156808.9	365624.5	14.55005
Skewness	0.526284	0.632644	1.323391
Kurtosis	3.533276	2.788913	5.220669
Jarque-Bera	2.958596	3.496708	25.36575
Probability	0.227798	0.174060	0.000003
Sum	5422929	16563125	-391.8100
Sum Sq. Dev	1.23E+12	6.68E+12	10585.20
Observations	51	51	51

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Dari 51 sampel perusahaan, laba bersih (Y) memiliki rata-rata 106.331,9 dengan median 58.292, nilai tertinggi 559.629 (BMHS, 2021) dan terendah -296.042 (PYFA, 2024), standar deviasi 156.808,9, skewness 0,526, kurtosis 3,533, serta uji Jarque-Bera 0,228, menunjukkan distribusi normal dengan variasi yang cukup besar. Modal kerja (X1) rata-rata 324.767,2, median 251.821, maksimum 1.234.756 (PEVE, 2022), minimum -330.740 (CARE, 2024), standar deviasi 365.624,5, skewness 0,633, kurtosis 2,789, dan Jarque-Bera 0,174, mengindikasikan distribusi normal meski terdapat perusahaan dengan modal kerja negatif. Perputaran persediaan (X2) rata-rata -7,68, median -4,74, tertinggi 38,82 (CARE, 2024), terendah -28,79 (BMHS, 2021), standar deviasi 14,55, skewness 1,323, kurtosis 5,220, dan Jarque-Bera 0,000003, menunjukkan distribusi tidak normal dengan variasi dan skewness tinggi, mencerminkan efektivitas pengelolaan persediaan yang berbeda antar perusahaan.

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow (*Common Effect* atau *Fixed Effect Model*)

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.460477	(14, 34)	0.0002
Cross-section Chi-square	53.174119	14	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Hasil uji Chow menunjukkan Prob. Cross-section F 0,0002 dan Prob. Chi-square 0,0000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak, menandakan adanya perbedaan intersep signifikan antar perusahaan. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih untuk menganalisis pengaruh modal kerja dan perputaran persediaan terhadap laba bersih, kemudian dilanjutkan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM.

Uji Hausman (*Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*)

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.706214	2	0.1567

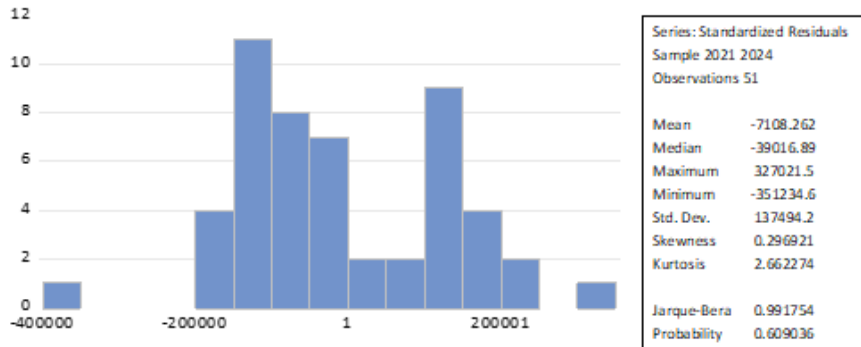
Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas 0,1567 ($>0,05$), sehingga H_0 diterima dan Random Effect Model (REM) dipilih. Ini berarti perbedaan karakteristik antar perusahaan tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga REM memberikan estimasi yang lebih efisien untuk analisis regresi data panel pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,609036 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 08/28/25 Time: 09:51
Sample: 1 51
Included observations: 51

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.81E+08	2.149850	NA
X1	0.002782	1.811128	1.003521
X2	1756893.	1.288891	1.003521

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai Centered VIF untuk seluruh variabel independen berada dikisaran 1,003 (< 10), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.939013	Prob. F(2,48)	0.1549
Obs*R-squared	3.812390	Prob. Chi-Square(2)	0.1486
Scaled explained SS	3.339271	Prob. Chi-Square(2)	0.1883

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas Glejser menunjukkan semua nilai probabilitas (F-statistik 0,1549, Chi-Square 0,1486, Scaled explained SS 0,1883) > 0,05, sehingga model

regresi bebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.276485	Mean dependent var	106331.9
Adjusted R-squared	0.246338	S.D. dependent var	156808.9
S.E. of regression	136131.6	Akaike info criterion	26.53765
Sum squared resid	8.90E+11	Schwarz criterion	26.65129
Log likelihood	-673.7102	Hannan-Quinn criter.	26.58108
F-statistic	9.171371	Durbin-Watson stat	1.028686
Prob(F-statistic)	0.000423		

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Model regresi menunjukkan kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen, tetapi signifikan secara statistik. Nilai Durbin-Watson mendekati 2, menandakan tidak ada autokorelasi, sehingga asumsi klasik terpenuhi dan hasil estimasi dapat diandalkan untuk analisis selanjutnya.

Uji Regresi Data Panel

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23738.48	27949.75	0.849327	0.3999
X1	0.147666	0.052748	2.799495	0.0074
X2	-4508.434	1325.479	-3.401364	0.0014

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Hasil regresi menunjukkan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan. Konstanta tidak signifikan. Artinya, peningkatan modal kerja dapat meningkatkan laba, sementara perputaran persediaan yang cepat justru menurunkan laba bersih.

Hasil Pengujian Hipotesis Uji t (Parsial)

Tabel 9 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23738.48	27949.75	0.849327	0.3999
X1	0.147666	0.052748	2.799495	0.0074
X2	-4508.434	1325.479	-3.401364	0.0014

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Hasil uji-t menunjukkan modal kerja (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih ($t = 2,799$; $p = 0,0074$), sedangkan perputaran persediaan (X2) berpengaruh negatif dan signifikan ($t = -3,401$; $p = 0,0014$), artinya peningkatan modal

kerja meningkatkan laba, sementara perputaran persediaan yang tinggi justru menurunkan laba bersih.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.276485	Mean dependent var	106331.9
Adjusted R-squared	0.246338	S.D. dependent var	156808.9
S.E. of regression	136131.6	Akaike info criterion	26.53765
Sum squared resid	8.90E+11	Schwarz criterion	26.65129
Log likelihood	-673.7102	Hannan-Quinn criter.	26.58108
F-statistic	9.171371	Durbin-Watson stat	1.028686
Prob(F-statistic)	0.000423		

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Koefisien determinasi menunjukkan $R^2 = 27,65\%$ dan Adjusted $R^2 = 24,63\%$, artinya variabel modal kerja (X_1) dan perputaran persediaan (X_2) menjelaskan sekitar 24–28% variasi laba bersih, sedangkan sisanya ($\approx 72\%$) dipengaruhi faktor lain di luar model.

Uji Goodness of Fit

Tabel 11 Hasil Uji Goodness of Fit

R-squared	0.276485	Mean dependent var	106331.9
Adjusted R-squared	0.246338	S.D. dependent var	156808.9
S.E. of regression	136131.6	Akaike info criterion	26.53765
Sum squared resid	8.90E+11	Schwarz criterion	26.65129
Log likelihood	-673.7102	Hannan-Quinn criter.	26.58108
F-statistic	9.171371	Durbin-Watson stat	1.028686
Prob(F-statistic)	0.000423		

Sumber: Olah Data Eviews 13, 2025

Hasil F-statistic (9,875; $p = 0,0002 < 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi fit dan signifikan secara simultan, artinya modal kerja dan perputaran persediaan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga model mampu menjelaskan variasi laba bersih dengan baik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan analisis regresi data panel, modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI selama 2021–2024 ($t = 2,799$; $p = 0,0074$), sehingga hipotesis H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar dan efisien modal kerja, semakin tinggi laba bersih, karena perusahaan mampu memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek, menjaga arus kas, dan memanfaatkan peluang bisnis secara optimal. Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan *agency theory*, yang menyatakan bahwa pengelolaan aset lancar yang efisien menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik, meningkatkan kinerja operasional dan profitabilitas. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya, menekankan pentingnya efisiensi modal kerja, khususnya di sektor kesehatan, untuk menjaga kelancaran operasional, reputasi, dan daya saing perusahaan.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan analisis regresi data panel, perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di BEI selama 2021–2024 ($t = -3,401$; $p = 0,0014$), sehingga hipotesis H_2 ditolak. Hasil ini bertentangan dengan teori awal (*Agency Theory*) yang mengasumsikan hubungan positif, sehingga teori tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan empiris. Untuk menjelaskan fenomena ini, *Teori Trade-Off* (Modigliani & Miller, 1963) digunakan sebagai teori pendukung, yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan antara biaya penyimpanan dan risiko kekurangan stok. Di sektor kesehatan, perputaran persediaan yang tinggi bisa menurunkan laba karena strategi mempercepat penjualan melalui diskon atau promosi agresif mengurangi margin keuntungan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, menekankan pentingnya menyeimbangkan kecepatan perputaran persediaan dengan stabilitas profitabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam pengelolaan modal kerja mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, sementara perputaran persediaan yang terlalu tinggi justru berpotensi menekan laba bersih akibat meningkatnya biaya operasional atau strategi penjualan yang menurunkan margin keuntungan.

Secara kontribusi, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat dan sekaligus memperkaya kajian dalam manajemen keuangan, khususnya terkait hubungan antara modal kerja, perputaran persediaan, dan laba bersih dalam konteks sektor kesehatan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan menghadirkan bukti terbaru pada periode pasca pandemi COVID-19 yang menunjukkan adanya perbedaan hubungan antara perputaran persediaan dan laba bersih dibandingkan dengan teori umum.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk lebih optimal dalam mengelola modal kerja serta lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan persediaan agar tidak hanya berfokus pada kecepatan perputaran, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap profitabilitas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain serta memperluas objek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu menjelaskan faktor-faktor lain yang memengaruhi laba bersih.

BIBLIOGRAFI

- Arofah, A., Zaenudinmansyur, & Zulpawati. (2024). Strategi Pengelolaan Modal Kerja Dalam Menjaga Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas Pada BMT- Al Hidayah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Istiqro*, 10(2), 136–154. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v10i2.2754>
- Ayuningsih, dewi mufaridah, & Yanthi, merlyana dwinda. (2022). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020. *ASSETS*, 12(1), 59–75.
- Binekasri, R. (2024, March 27). *Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar*. Cnbcindonesia.Com.
- Brigham, eugene f, & Huston, joel f. (2021, February 4). *Fundamentals of Financial Management*. Books.Google.Co.Id.
- C Jensen, M., & H Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Erawati, T., & Hanifah, R. N. (2024). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1).
- Friday. (2025, April 11). *Financial Statements Full Year 2024 of CARE*. Indopremier.Com.
- Hannany, Z., Rafsanjani, K., & Rosdiana, N. (2024, April 1). *Labanya bersih Bundamedik merosot tajam hingga 91% pada 2023*. Idnfinancials.Com.
- Harahap, sofyan syafari. (2021, May 31). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Books.Google.Co.Id. indopremier. (2025, April 8). *Financial Statements Full Year 2024 of DGNS*. Ipotnews.
- Mulyana, asep, Susilawati, endang, Putranto, afif hendri, Arfianty, Muangsal, Supyan, ita suryanita, Kurniawan, reza, Harahap, lily rahmawati, & Soegiarto, dwi. (2023, September). *Manajemen Keuangan*. Penerbitwidina.Com.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Ningrum, I. C., Husadha, C., Yoganingsih, T., Supriyanto, & Kurniawan, D. (2025). Analisis Economic Value Added (EVA) Dan Kinerja Manajemen Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Farmasi Di Bei Periode 2021-2023. *Musytari*, 15.
- Purnasari, N., Shelina, M., Lumbantobing, F., Sirait, E., & Pasaribu, J. E. (2021). Pengaruh Penjualan, Hutang Lancar, Modal Kerja dan Perputaran Persediaan

- Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 202–208. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.299>
- Risnawati, N., & Istia, C. E. (2024). Pengaruh Hutang, Arus Kas Operasi, dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 29(1), 48–60. <https://doi.org/10.35760/eb.2024.v29i1.9072>
- Sartono, agus. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Perpustakaan.Mdp.Ac.Id.
- Sugiyono, Prof. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. www.cvalfabeta.com
- Syafira Putri, N., Dewi Lestari, P., Pratama, R., & Noviyanti, I. (2024). Strategi Bisnis Pasca Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Kesehatan: Studi Literatur terhadap PT. Sido Muncul Tbk. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(4).
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2012). *Financial Management*. www.pearsoned.co.uk/wachowicz